

MILIEU DALAM PENDIDIKAN ISLAMNajahah Mudzakir¹**ABSTRACT :**

Environment is one the urgent thing in education wolrd because environment has funcion as a place where education process is taking place. He same as with social environment, it has important role for human being. As we know human being is social creature that created from a blood cloth or something that adherence on the uterus wall, but it is also can be understood that he uterus wall created always based on oher pary or it can't live by it self. So it can be understood that human being wih all characterization and their growth is the result of two achievment factors. Namely Heritage factor and environment factor. There factors influence human being in their interaction since they become embryo till to the end of their life.

Key words : *Milieu, Islamic education*

A. Pendahuluan

Milieu atau lingkungan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah; daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan lingkungan secara umum dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapa mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan suatu kawasan yang dapat mempengaruhi terhadap praktik pendidikan yang sedang berlangsung, termasuk juga lingkungan sosial.

B. Pembahasan**1. Pandangan Islam Mengenai Lingkungan Pendidikan**

Manusia adalah : “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat al Qur’an yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa al-insaan min alaq*. Bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau sesau yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain aau tidak dapat hidup sendiri”.

Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat. Kemudian, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut

¹ Dosen pada STAIN Kediri DPK STAIM Nglawak Ketosono Nganjuk Jawa Timur,serta alumni S3 UIN Sunan Ampel Surabaya.

² Tim Penyusun Pusat Bahasa “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pusaka, 202), ed. 3, cet 2.

³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, “*al Tarbiyah al-Islamiyah*”,cet.3, (Dar al Fikr al –Arabi.),100

berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rosululloh SAW, dari riwayat Abu Hurairah : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”. Fitrah diartikan sebagai pembawaan⁴ Namun kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi Islam yang pengaruhnya dapat sangat kuat, sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah. Sedangkan menurut para ahli mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial tersebut itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan akan menentukan menjadi seorang individu dalam kenyataannya.⁵

2. Jenis Lingkungan Pendidikan

Mengacu pada pengertian lingkungan pendidikan seperti tertulis di atas, maka lingkungan pendidikan dapat dibedakan atau dikategorikan menjadi 3 macam lingkungan yaitu (1) lingkungan pendidikan keluarga; (2) lingkungan pendidikan sekolah; (3) lingkungan pendidikan masyarakat atau biasa disebut tripusat. Oleh Ki Hajar Dewantara lingkungan ketiga disebut sebagai perkumpulan pemuda.

a. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga.

b. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ini ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola berpikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideologi dalam proses pendidikan di sekolah.

c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai

⁴ H.M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989),50

⁵ Ibid

ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.⁶

Contoh dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan keasusilaan dan keagamaan.

3. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa atau tempat berguna untuk menunjang suatu kegiatan untuk, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak satupun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan pendidikan Islamiyah, ia mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman dan berkelanjutan.

Sebelum belajar di madrasah-madrasah tersebut, kaum muslimin belajar di kitab dimana diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis huruf Al Qur'an dan kemudian diajarkan ilmu agama dan ilmu Al Qur'an.

Dengan memperhatikan uraian dan informasi diatas dapat diidentifikasi bahwa lingkungan atau tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan Islam itu terdiri dari rumah, masjid, dan madrasah.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, ialah :

- a. Lingkungan yang acuh terhadap agama
Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilistis. Untuk itu ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
- b. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.
Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.⁷

4. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain termasuk pendidikan. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari, terutama dirasakan sekali oleh negara berkembang dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan tren nasional baru.

⁶ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "Ilmu Pendidikan" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 176

⁷ Zuhairini dkk, "Filsafa Pendidikan Islam", (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 175

Globalisasi telah mempunyai generasi muda Islam, terutama di negara-negara Timur Tengah atau negara-negara Islam dan negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Budaya komunisme, hedonisme, dan ketergantungan terhadap budaya Barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam kita. Model dan cara berpakaian yang tidak Islami (mempertontonkan aurat), jenis makanan dan minuman yang dinikmati sudah jauh dari menu dan kekhasan lokal, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela dimana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong dan sebagainya adalah merupakan pengaruh negatif dari globalisasi.

Globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode ataupun yang lainnya. Dalam hal tujuan, terdapat kecenderungan yang mengarah materialisme, sehingga hal pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau oleh siswa, adalah adakah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya? Demikian pula dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak jarang kita ketahui dari berbagai media massa yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat dari penjajagan budaya Barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian halnya dengan hubungan guru-murid sering kita dapatkan informasi yang membuat bulu kuduk kita berdiri, yaitu dengan berlangsungnya hubungan bebas guru-murid, karena barter nilai. Dan tidak jarang pula terdapat hubungan guru-murid yang tidak harmonis disebabkan akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan kedudukan guru pada posisi yang tepat, dikarenakan kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid yang bagaikan langit dan bumi.

Proses globalisasi yang sedemikian berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan tradisional dan nilai-nilai agama, tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kalangan agamawan, pemikir, pendidik, bahkan penguasa harus merespon secara konstruktif terhadap berbagai persoalan yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi ini. Namun demikian tidak bisa kita pungkiri, bahwa globalisasi juga mempunyai *pengaruh yang positif* bagi kehidupan umat manusia. Kita ketahui bahwa globalisasi juga erat kaitannya dengan era informasi dan teknologi canggih.

Era globalisasi informasi menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi dibelahan dunia yang satu dibelahan dunia yang lain dapat dengan cepat diketahui. Hubungan seseorang dengan yang lainnya teknologi komunikasi menjadi sedemikian dekat, gampang dan mudah. Informasi, pengetahuan, dan lain-lainnya dengan mudah kita dapatkan dari berbagai media baik radio, televisi, internet, koran, majalah dan lain sebagainya. Dengan demikian, banyak hal yang dapat mendorong pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya baik dalam hal kelembagaan, tujuan, kurikulum, metode dan lain sebagainya.⁸

⁸ Abuddin Nata, "Kajian Selektif Pendidikan Islam", (Bandung : Angkasa 2003), 185-186

C. Penutup

Milieu atau lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan anak, ketika anak berada dalam lingkungan yang positif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang positif, tetapi sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang negatif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang negatif. Seyogyanya bentuklah lingkungan kehidupan manusia yang penuh dengan nilai-nilai agama yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits dengan harapan melahirkan kader-kader yang Islami dan taat pada agama serta mengabdikan pada nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, Nur, 2001. "Ilmu Pendidikan". Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Athiyah, al-Abrasyi Muhammad "*al-Tarbiyah al Islamiyah*" Cet. 3 Dar al-Fikr, al-Arabi.
- Arifin , , 1989. "*Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin . ,2011 . "*Filsafat Pendidikan Islam "telaah Sejarah dan Pemikirannya "* Jakarta: Kalam Mulia.
- Marimba, Ahmad, 1962. "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung : Penerbit PT Al-Maarif.
- Nata,Abuddin, 2003. "*Kapia Selektia Pendidikan Islam*", Bandung : Angkasa.
- Ramayulis, 2006. "*Ilmu Pendidikan Islam*" Jakarta : Kala Mulia.
- Tafsir, Imam, 2001. "*Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*" Bandung, PT Rosdakarya.
- Zuhairini dkk, 1995. "*Filsafat Pendidikan Islam* " Jakarta : Bumi Aksara.